

SURAH AL-MURSALAAT

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 50

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَصْفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّشِيرَاتِ شَرْكَا ﴿٣﴾
 فَالْفَرْقَاتِ فَرَقًا ﴿٤﴾ فَالْمَلْفَيْتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُدْرًا أَوْ نَذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا
 تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾
 وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرَّسُلُ أَقْنَتْ ﴿١١﴾ لِأَنِّي يَوْمَ أُنزِلَتْ
 لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ
 لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَهْلِكِ الْأُولَىٰ ﴿١٥﴾ ثُمَّ نَبِّئْهُمْ الْآخِرِينَ ﴿١٦﴾
 كَذَلِكَ نَفْعُ الْإِجْرَامِ بِالْمُجْرَمِينَ ﴿١٧﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿١٨﴾
 أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٩﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي رَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢٠﴾ إِلَىٰ قَدْرِ
 مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٢﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٢٣﴾
 أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٤﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٥﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رُوسِي
 شِمَخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٦﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٢٧﴾
 أَنْظِقُوا إِلَىٰ مَا كُتِبَ بِهِ تَكَذُّبُونَ ﴿٢٨﴾ أَنْظِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي ثُلُثِ
 شَعْبٍ ﴿٢٩﴾ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣٠﴾ إِنَّمَا تَرْمِي بِشَكْرِ
 كَالْقَضْرِ ﴿٣١﴾ كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صَفْرٌ ﴿٣٢﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٣٣﴾
 هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَا يُؤَدُّنَ لَهُمْ فِعْلَهُمُ الْفَاعِلُونَ ﴿٣٥﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ
 لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾ هَذَا يَوْمٌ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ ﴿٣٧﴾ فَإِنْ كَانَ
 لَكُمْ كَيْدٌ فِكِيدُونَ ﴿٣٨﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي

ظُلُلٍ وَعِيُونٍ ﴿٤٠﴾ وَفُورِكِهِ مَمَاشِشْتَهُونَ ﴿٤١﴾ كُلُّوْا وَأَشْرَبُوا هَيْتَا
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾ إِنَّا كَذَلِكَ بَجَرِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٣﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ
 لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٤٤﴾ كُلُّوْا وَتَمْنَعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ تُجْرَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ
 لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا تِرْكَعُوتَ ﴿٤٧﴾ وَيْلٌ
 لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكْذِبِينَ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٤٩﴾

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan, (1) yang terbang dengan kencangnya, (2) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, (3) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, (4) dan yang menyampaikan wahyu, (5) untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, (6) sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. (7) Apabila bintang-bintang telah dihapuskan, (8) langit telah dibelah, (9) gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, (10) dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (11) (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' (12) Sampai hari keputusan. (13) Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? (14) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (15) Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? (16) Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. (17) Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. (18) Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (19) Bukankah Kami

menciptakan kamu dari air yang hina? (20) Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), (21) sampai waktu yang ditentukan. (22) Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. (23) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (24) Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul (25) orang-orang hidup dan orang-orang mati, (26) dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? (27) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (28) (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. (29) Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, (30) yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' (31) Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, (32) seolah-olah ia iringan unta yang kuning. (33) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (34) Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), (35) dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. (36) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (37) Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. (38) Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. (39) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (40) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air, (41) serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (42) (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' (43) Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (44) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang mendustakan. (45) (Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' (46) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-

orang yang mendustakan. (47) Apabila di katakan kepada mereka, 'Rukulah!', niscaya mereka tidak mau ruku. (48) Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (49) Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an ini mereka akan beriman?" (50)

Pengantar

Surah ini sangat tajam ciri-cirinya, keras pemandangannya, dan kuat kesannya, sehingga seakan-akan cemeti dari api yang menyengat. Ia menghentikan hati seolah-olah sedang menghadapi mahkamah yang menakutkan. Di mahkamah itu, hati menghadapi pertanyaan-pertanyaan, sanggahan-sanggahan, dan ancaman-ancaman yang meluncur bagaikan anak panah lepas dari busurnya.

Selain itu, surah ini juga membentangkan pemandangan-pemandangan dunia dan akhirat, hakikat-hakikat alam dan jiwa, dan pemandangan-pemandangan yang mengerikan beserta azab dalam seluruh paparannya. Setiap bentangan dan pemandangan dikomentari dengan pukulan terhadap hati yang berdosa seakan-akan pukulan api, "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!*"

Komentar seperti itu diulang sepuluh kali dalam surah ini. Apa yang disebutkan dalam komentar ini pasti terjadi, dan ia sangat cocok dengan sifat-sifatnya yang tajam, pemandangannya yang keras, dan kesannya yang kuat.

Ketetapan ini mengingatkan kita kepada apa yang disebutkan secara berulang-ulang di dalam surah ar-Rahmaan yang memberi komentar pada setiap kali selesai menyebutkan kenikmatan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan kalimat, "*Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" Juga mengingatkan kita kepada ketetapan yang disebutkan berulang-ulang di dalam surah al-Qamar setiap kali usai menyebut satu putaran azab dengan kalimat, "*Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku!*"

Pengulangan kalimat, "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*", memberikan ciri khusus bagi surah ini dan memberikan nilai rasa yang berbeda secara tajam dengan surah lainnya.

Segmen-segmen dan bagian-bagian surah disebutkan secara beruntun dengan kalimat-kalimat yang pendek, cepat, keras, dan rimanya (sajak) bermacam-macam. Setiap bagian dengan rima ter-

sendiri, dan kadang-kadang terjadi perulangan sajak sekali-sekali. Segmen-segmen, bagian-bagian, dan sajak-sajaknya dengan sengatan dan kekerasannya yang khusus, menjadikan susunannya begitu indah yang datang susul-menyusul, satu demi satu. Hampir belum sadar seseorang dari merasakan satu kesan, tiba-tiba datang kesan lain, tetapi tetap dalam keke- rasan dan sengatannya.

Sejak permulaan surah sudah bertiuip kencang udara yang menebarkan pemandangan tentang duta-duta yang terbang dengan kencangnya atau para malaikat,

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan, yang terbang dengan kencangnya, yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan." (al-Mursalaat: 1-6)

Ini adalah pembukaan yang sangat relevan dengan suasana surah dan bayang-bayangannya.

Dalam bab ini, Al-Qur'an menggunakan metode khusus dalam memilih bingkai pemandangan-pemandangan dalam beberapa surah, dari jenis pemandangan seperti ini dengan segala kekuatannya. Ini adalah salah satu contohnya, sebagaimana ia memilih bingkai waktu dhuha dan malam apabila gelap gulita, bagi pemandangan tentang pemeliharaan, kasih sayang, dan perlindungan sebagaimana disebutkan dalam surah adh-Dhuha. Juga bingkai pemandangan tentang kuda-kuda yang lari terengah-engah dan meringkik keras dengan menebarkan debu-debu, sebagai pemandangan tentang bakal dibongkarnya kubur (dikeluarkannya manusia dari kubur) dan ditampakkannya apa yang tersimpan di dalam dada sebagaimana disebutkan di dalam surah al-'Aadiyaat.¹⁵

Setiap segmen dari sepuluh segmen yang ada dalam surah ini, menggambarkan suatu perjalanan di alam semesta. Surah ini berpindah bersamanya ke hamparan-hamparan yang luas dari renungan, perasaan, getaran-getaran hati, pengaruh, dan respons-respons. Ia beralih dari hamparan ungkapan dan kalimat, seakan-akan ia adalah anak-anak panah yang menunjuk kepada alam yang beraneka macam.

Perjalanan pertama adalah berkeliling-keliling pada pemandangan hari keputusan, yang melukis-

kan terjadinya pembalikan-pembalikan alam makro di langit dan di bumi. Yaitu, saat berakhirnya tugas para rasul dalam membuat perhitungan bersama manusia,

"Apabila bintang-bintang telah dihapuskan, langit telah dibelah, gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 8-15)

Perjalanan kedua adalah bersama orang-orang dahulu dan isyarat tentang sunnah Allah yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan agama-Nya,

"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu. Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 16-19)

Perjalanan ketiga adalah bersama dengan penciptaan pertama dengan takdir dan pengaturan yang menyertainya,

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 20-24)

Perjalanan keempat adalah di bumi tempat dihimpunnya anak-anak manusia hidup dan mati, yang disediakan bagi mereka untuk tempat tinggal. Disediakan pula di sana air dan segala sesuatu yang menjadi unsur kebutuhan hidup duniawi,

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 25-28)

Perjalanan kelima adalah bersama orang-orang yang mendustakan beserta azab dan siksaan yang akan mereka peroleh pada hari keputusan (kiamat),

¹⁵ Silakan baca pasal "At-Tanaasuqul-Fanniy" di dalam kitab *At-Tashwiirul-Fanniy*, terbitan Darusy-Syuruq.

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 29-34)

Perjalanan keenam dan ketujuh adalah melanjutkan penjelasan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan itu, dan tambahan pelecehan dan penghinaan terhadap mereka,

"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 35-40)

Perjalanan kedelapan adalah bersama orang-orang yang bertakwa beserta kenikmatan yang disediakan untuk mereka,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 41-45)

Perjalanan kesembilan adalah perjalanan se-pintas bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai pelecehan terhadap mereka,

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 46-47)

Perjalanan kesepuluh adalah kilatan yang cepat bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai sikap pendustaan mereka,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah', niscaya mereka tidak mau ruku. Kecelakaan yang besarlah pada

hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 48-49)

Sebagai penutup sesudah melakukan perjalanan-perjalanan ini, memaparkan berbagai keadaan, serta memberikan tusukan-tusukan dan kesan-kesan, adalah,

"Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an ini mereka beriman?" (al-Mursalaat: 50)

* * *

Begitulah hati berjalan dengan cepat bersama konteks surah, seakan-akan ia terengah-engah menghadapi kesan-kesan, lukisan-lukisan, dan pemandangan-pemandangannya. Adapun hakikat-hakikat yang terkandung di dalam surah ini sudah berulang-ulang disebutkan dalam surah-surah Al-Qur'an, bagi surah-surah Makkīyah terdapat nuansa khusus. Akan tetapi, hakikat-hakikat Al-Qur'an itu dipaparkan dalam sisi yang banyak dan dalam pancaran yang bermacam-macam, serta dengan rasa yang berbeda-beda pula. Yakni, sesuai dengan kondisi jiwa yang dihadapinya, dan sesuai dengan jalannya masuknya hati dan kondisi-kondisi jiwa yang diketahui oleh Zat Yang Menurunkan Al-Qur'an ini kepada Rasul-Nya. Sehingga, tampaklah ayat-ayat itu dalam nuansa yang baru, karena ia menghadirkan respons-respons yang baru di dalam jiwa.

Di dalam surah ini terdapat suasana baru dalam menampilkan pemandangan neraka, dan dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan pemandangan-pemandangan ini, sebagaimana juga terdapat nuansa baru dalam metode penyampaian dan semua pemaparannya. Karena itu, tampaklah kepribadian khusus surah ini, yang tajam sifatnya, menyengat rasanya, dan halus kesannya!

Selanjutnya, marilah kita ikuti paparan surah ini secara rinci!

* * *

Suasana Hari Kiamat yang Sulit Dibayangkan Terjadinya oleh Orang Musyrik

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۚ فَالْعَصْفَاتِ عَصْفًا ۚ وَالنَّشْرَاتِ نَشْرًا ۚ
فَالْفُرْقَاتِ فُرْقًا ۚ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ۚ عُذْرًا أَوْ نَذْرًا ۚ إِنَّهَا
تُوعَدُونَ لَوَاقِعَ ۚ

"Demi yang diutus untuk membawa kebaikan, yang terbang dengan kencangnya, yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi." (al-Mursalaat: 1-7)

Persoalan ini adalah persoalan kiamat yang sulit dibayangkan terjadinya oleh orang-orang musyrik. Hal ini sudah ditegaskan oleh Al-Qur'an kepada mereka dengan bermacam-macam penegasan di dalam beberapa tempat (surah atau ayat). Menetapkan masalah ini kepada akal mereka dan menetapkan hakikatnya di dalam hati mereka, merupakan persoalan amat vital yang harus dilakukan untuk membangun akidah di dalam jiwa mereka dan di atas landasannya. Juga untuk meluruskan norma-norma dan nilai-nilai di dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Karena itulah, diperlukan usaha yang keras dalam masa yang panjang untuk memantapkan hal ini ke dalam hati dan pikiran.

Pada permulaan surah, Allah bersumpah bahwa apa yang dijanjikan di akhirat nanti pasti akan terjadi. Bentuk sumpah ini sejak awal sudah memberi isyarat bahwa apa yang disumpah Allah itu termasuk urusan gaib yang tidak diketahui manusia. Juga merupakan kekuatan yang tersembunyi, tetapi memberi kesan dan pengaruh di alam ini dan di dalam kehidupan manusia.

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai kandungan yang ditunjuk dalam sumpah itu. Kelompok pertama berkata bahwa ia (yang diutus atau dikirim) itu adalah angin secara mutlak. Kelompok kedua mengatakan bahwa ia adalah malaikat secara mutlak. Sedangkan, kelompok ketiga mengatakan bahwa sebagian dari yang disumpah itu adalah angin dan sebagian lagi malaikat.

Perbedaan pendapat itu terjadi karena tidak jelasnya apa yang dimaksudkan oleh lafal-lafal ini dan apa pula yang ditunjukinya. Ketidakjelasan seperti ini relevan dijadikan sumpah bagi perkara gaib yang tersimpan di dalam ilmu Allah. Akan tetapi, ia pasti terjadi, sebagaimana halnya perkara-perkara gaib yang dijadikan sumpah itu sendiri ada wujudnya dan memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia.

"Demi apa-apa yang diutus untuk membawa kebaikan." (al-Mursalaat: 1)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa yang dimaksud dengannya adalah malaikat. Pendapat se-

perti ini juga diriwayatkan dari Masruq, Abu Dhuha, dan Mujahid dalam salah satu riwayat, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, dan Abu Shaleh dalam satu riwayat. Dengan demikian, maknanya adalah bersumpah dengan malaikat yang diutus secara beruntun, seperti kebiasaan kuda-kuda yang dilepas secara beruntun dan berturut-turut.

Demikian pula yang dikatakan Abu Shaleh mengenai lafal "al-'aashifaat" (الْعَصِيفَاتُ), "an-naasyiraat" (الْنَّاسِيرَاتُ), "al-faariqaat" (الْفَارِقَاتُ), dan "al-mulqiyaat" (الْمُلْقِيَاتُ), bahwa yang dimaksud dengannya adalah malaikat.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa yang dimaksud dengan "wal-mursalaati 'urfan" (وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا) adalah angin. Dengan demikian, maknanya adalah angin yang diutus secara beruntun bagaikan kebiasaan kuda-kuda yang dilepas dengan berturut-turut. Demikian pula pendapatnya tentang lafal, "Wal-'aashifaati 'ashfan. Wan-naasyiraati nasyran." Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Abu Shalih dalam satu riwayat juga berpendapat seperti itu.

Ibnu Jarir *tawaqquf* tidak menentukan pendapat apakah yang dimaksud dengan kalimat, "Wal-mursalaati 'urfan", itu malaikat atukah angin. Ia memastikan bahwa yang dimaksud dengan kata "al-'aashifaat" adalah angin. Ia juga berpendapat bahwa "an-naasyiraat" adalah angin yang menyebarkan awan di pelataran langit.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan lafal-lafal, "Fal-faariqaati farqan. Fal-mulqiyaati dzikran. 'Udzyan au nudzyan", adalah malaikat. Begitu pula pendapat Ibnu Abbas, Masruq, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan ats-Tsauri tanpa perbedaan. Karena, semuanya turun dengan perintah Allah kepada para rasul untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, dan menyampaikan wahyu kepada para rasul untuk menolak alasan-alasan makhluk (manusia yang menentang) dan untuk memberi peringatan.

Kami menangkap isyarat bahwa besarnya urusan dengan disebutkannya secara *majhul* tidak dijelaskan dengan transparan' ini perlu mendapatkan perhatian mengenai urusan-urusan yang disumpah itu sebagaimana halnya yang disebutkan di dalam ayat, "Wadz-dzaariyati dzarwan", dan "Wannaazi'aati gharqan." Selain itu, terjadinya perbedaan pendapat mengenai masalah ini menunjukkan ketidakjelasan. Ketidakjelasan itu merupakan unsur pokok di sini. Adapun isyarat globalnya merupakan sesuatu yang paling menonjol di sini. Sedangkan, ia sendiri menimbulkan goncangan perasaan dengan

isyarat bel dan kesan-kesannya yang beruntun, serta bayangan-bayangan langsung yang diberikannya.

Goyangan dan guncangan yang ditimbulkannya di dalam jiwa itulah yang lebih relevan dengan tema dan pengarahannya surah ini. Setiap segmen dari segmen-segmen surah ini sesudahnya adalah meng-goncangkan jiwa, seperti orang yang mencekik tenggorokan seseorang lalu menggoyang-goyangkannya, sambil menginterogasi tentang dosanya, atau menanyakan tentang ayat yang jelas yang diingkarnya. Kemudian memberikan ancaman kepadanya, "Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

* * *

Setelah itu, datanglah guncangan yang keras dengan menampilkan pemandangan-pemandangan alam yang berat pada hari keputusan yang merupakan waktu yang dijanjikan kepada para rasul untuk membeberkan hasil risalah kepada semua manusia,

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ
نُسِفَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الرُّسُلُ أُنْفِثَتْ ﴿١٣﴾ لَا يَلِيَّ يَوْمَئِذٍ لِّوَلِيٍّ ﴿١٤﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ
﴿١٥﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ ﴿١٦﴾ وَبَلِّغْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٧﴾

"Apabila bintang-bintang telah dihapuskan, langit telah dibelah, gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 8-15)

Hari ketika bintang-bintang dihapuskan cahayanya, langit dibelah, dan gunung-gunung dihancurkan menjadi debu. Pemandangan-pemandangan tentang keterbalikan dan keporakporandaan alam ini, disebutkan di dalam beberapa surah dari Al-Qur'an. Semuanya memberi isyarat tentang berantakannya ikatan dan jalinan alam yang tersaksikan ini. Yakni, keberantakan yang disertai dengan suara gemeretak dan menggelegar, dan semburan yang sangat besar. Keberantakan itu tidak sama dengan peristiwa-peristiwa besar dan sangat menakutkan yang dilihat dan dirasakan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, dan halilintar-halilintar. Perbandingan semua ini dengan keluarbiasaan hari keputusan itu, adalah seperti perbandingan permainan petasan

yang anak-anak kecil ledakkan pada hari-hari raya, dengan bom atom dan bom hidrogen.

Ini tidak lain hanya sekadar perumpamaan saja untuk mendekatkan kesan. Sebab, keadaan yang sebenarnya adalah bahwa kondisi menakutkan yang ditimbulkan oleh kehancuran dan kerusakan alam semesta pada waktu itu jauh lebih besar dari apa dibayangkan oleh manusia secara mutlak, yakni dengan bayangan bagaimana pun.

Di samping pemandangan alam yang sangat menakutkan itu, surah ini juga memaparkan urusan besar lainnya yang ditangguhkan waktunya hingga hari kiamat. Yaitu, dijanjikannya kepada para rasul untuk melihat hasil dakwah kepada agama Allah sewaktu di dunia sepanjang masa. Para rasul telah ditentukan waktunya untuk hari itu. Di sanalah janji tersebut direalisasikan untuk melakukan perhitungan terakhir tentang urusan besar yang mengalahkan langit, bumi, dan gunung-gunung. Juga untuk memutuskan semua persoalan yang berhubungan dengan kehidupan di bumi (dunia) dan keputusan Allah padanya, dan untuk mengumumkan kalimat terakhir yang merupakan kesudahan semua generasi dan angkatan.

Ungkapan itu menunjukkan betapa menakutkan-nya urusan yang besar tersebut. Juga mengisyaratkan betapa besarnya hakikatnya hingga melampaui pengetahuan,

"Apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka), (niscaya dikatakan kepada mereka), 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?' Sampai hari keputusan. Tahukah kamu, apakah hari keputusan itu?" (al-Mursalaat: 11-14)

Tampak jelas dari metode pengungkapan ini bahwa ia sedang membicarakan urusan yang besar dan agung. Apabila kesan ini telah sampai ke dalam perasaan dengan ketakutan dan kengeriannya—yang mengalahkan kengerian dan ketakutan yang ditimbulkan oleh bintang-bintang yang dihapus cahayanya, langit yang pecah-belah, dan gunung-gunung yang hancur menjadi debu—, maka disampaikanlah kesan yang menakutkan dan ancaman yang mengerikan,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 15)

Ancaman ini datang dari Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, di dalam menghadapi ketakutan yang sangat besar di alam semesta, dan keagungan yang luar biasa di majelis hari keputusan di hadirat

para rasul, yang sedang memberikan perhitungan terakhir pada saat yang dijanjikan untuk mereka. Ancaman pada saat seperti itu memiliki nilai rasa, bobot, dan kesan yang menggoncangkan dan menakutkan.

* * *

Dari menyaksikan hari keputusan yang menakutkan itu, mereka dibawa kembali untuk melihat puing-puing orang-orang yang telah berlalu, generasi terdahulu maupun belakangan,

أَلَمْ نَهْلِكِ الْأُولِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نَبَعَهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ
بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيَلُومُنَا لَمَكِدِينَ ﴿١٩﴾

"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringi (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 16-19)

Demikianlah, dalam sekali pukulan tersingkap puing-puing orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan yang terkumpul menjadi satu. Sejauh mata memandang terlihat puing-puing dan reruntuhan. Di depannya terdengar suara ancaman yang menyuarakan sunnah Allah di alam semesta,

"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa." (al-Mursalaat: 18)

Inilah sunnah yang berlaku, yang tak akan pernah menyimpang. Ketika orang-orang yang berdosa sedang menghadapi tempat kehancuran seperti puing-puing orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, tiba-tiba datanglah doa kebinasaan dan ancaman dengan kecelakaan,

"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 19)

* * *

Dari menyaksikan puing-puing kehancuran orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan, perjalanan diteruskan untuk merenungkan penciptaan dan kehidupan beserta penentuan dan pengaturannya, kepada yang kecil dan yang besar,

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدْرِ
مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيَلُومُنَا لَمَكِدِينَ ﴿٢٤﴾

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 20-24)

Ini adalah perjalanan bersama dengan penciptaan janin dalam perjalanan yang panjang dan mengagumkan, yang digambarkan secara global dengan sentuhan yang bermacam-macam. Yaitu, berupa air yang hina, diletakkan di dalam tempat kokoh yang berupa rahim, hingga waktu tertentu dan ajal yang ditetapkan. Di depan penentuan yang jelas dalam penciptaan itu beserta tahapan-tahapannya yang halus, datanglah komentar yang mengesankan adanya kebijaksanaan tertinggi yang mengatur segala sesuatu dengan ketentuannya dalam pengaturan yang penuh berkah lagi indah,

"Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." (al-Mursalaat: 23)

Di depan ketentuan yang tidak ada sesuatu pun yang dapat berpaling darinya, datanglah ancaman dengan kecelakaan,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 24)

* * *

Kemudian perjalanan dilanjutkan untuk menengok bumi dan ketentuan Allah padanya bagi kehidupan manusia, serta pemberian-Nya kepadanya beberapa keistimewaan yang memudahkan jalannya kehidupan ini,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رِوَاسِي
شُعَبَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيَلُومُنَا لَمَكِدِينَ ﴿٢٨﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, lalu Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 25-28)

Bukankah Kami telah menjadikan bumi tempat berkumpul, untuk mengasuh anak-anaknya yang hidup dan yang mati? "Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi", kokoh menjulang, berkumpul di puncak-puncaknya awan sambil berarak, dan dari

celah-celahnya turun air yang tawar. Maka, bisakah terjadi yang demikian ini selain karena adanya kekuasaan dan penentuan, hikmah dan pengaturan? Apakah sesudah yang demikian ini masih juga mendustakan orang-orang yang mendustakan itu? Maka, *"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan."*

* * *

Penghinaan terhadap Orang-Orang yang Mendustakan

Setelah ditampilkannya pemandangan-pemandangan itu dan dipenuhinya perasaan dengan kesesakan yang merasuk kalbu, berpindahlah konteks ayat dengan tiba-tiba kepada kondisi hisab dan pembalasan. Maka, kita dengarkan sesuatu yang menakutkan bagi orang-orang yang berdosa lagi mendustakan itu, untuk menempuh jalan menuju azab yang mereka dustakan, dengan celaan yang pahit dan penderitaan yang sulit,

أَنْطَلِقُوا إِلَى مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢٩﴾ أَنْطَلِقُوا إِلَى ظِلِّ ذِي تَلْحُوتِ
شَعْبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ
كَالْقَصْرِ ﴿٣١﴾ كَأَنَّهُ مَمْلَكٌ صُفْرٌ ﴿٣٢﴾ وَيَلْزَمُ ذِي الْمَكْدِبِينَ ﴿٣٣﴾

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 29-34)

Pergilah kamu dengan bebas setelah digadaikan dan ditahan pada hari keputusan yang panjang! Akan tetapi, pergi ke mana? Pergi ke tempat yang lebih baik digadaikan daripada ke tempat ini.

"...Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya...." (al-Mursalaat: 29)

Inilah azab itu, datang dan tersaksikan di hadapanmu.

"...Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang...." (al-Mursalaat: 30)

Yaitu, naungan asap neraka Jahannam yang lidahnya menjulurkan tiga cabang, naungan yang lebih baik nyala api daripadanya.

"...Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka...." (al-Mursalaat: 31)

Perlindungan yang mencekik, panas, dan menghanguskan. Disebutnya yang demikian ini dengan "naungan" tidak lain adalah untuk menambah penghinaan dan menimbulkan harapan kosong terhadap naungan untuk bernaung dari panasnya neraka Jahannam.

Pergilah kamu! Sesungguhnya kamu pun akan mengetahui ke mana harus pergi. Kamu akan mengetahui ke tempat mana kamu akan pergi. Karena itu, tidak perlu disebutkan namanya.

"...Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan unta yang kuning...." (al-Mursalaat: 32-33)

Bunga-bunga api menyembur secara beruntun sebesar rumah-rumah batu (bangsa Arab menggunakan kata *istana* bagi setiap rumah dari batu, dan tidaklah penting menyebutkan besarnya istana itu dalam pembicaraan ini). Apabila semburan-semburan bunga api itu beruntun, maka tampaklah ia bagaikan unta-unta kuning yang merumput di sana-sini. Demikianlah bunga-bunga apinya maka bagaimana lagi dengan api yang melontarkan bunga-bunga api seperti ini?!

Pada saat perasaan sedang tenggelam dalam ketakutan yang mengerikan ini, datanglah kata akhir yang penuh ancaman, *"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!"*

* * *

Selanjutnya, untuk menyempurnakan pemandangan setelah ditampilkannya hal menakutkan yang bersifat fisik berupa neraka Jahannam, maka ditampilkannya hal menakutkan yang bersifat kejiwaan yang mengharuskan ia diam dan menahan diri,

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْبُدُونَ ﴿٣٦﴾

"Inilah adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan bagi mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." (al-Mursalaat: 35-36)

Hal yang menakutkan di sini adalah kondisi diam yang menakutkan atau penuh ketakutan, kebuisan yang mencekam, dan ketundukan dengan penuh ketakutan, yang tidak disela-sela oleh sepatah kata pun, uzur, atau pengajuan alasan. Karena waktu untuk membantah telah berlalu, dan waktu mengajukan

alasan dan argumentasi telah habis,

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!" (al-Mursalaat: 37)

Dalam pemandangan lain disebutkan penyesalan, sumpah, dan pengajuan alasan mereka.

Hari itu begitu panjang. Pada hari itu terjadi peristiwa seperti ini dan peristiwa seperti itu sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. Akan tetapi, di sini ditetapkan suasana diam yang mencekam, sesuai dengan kondisi dan konteks ayat.

* * *

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ ۚ فَإِنْ كَانَتْ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا ۚ
وَلَيْلٌ يَوْمِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۚ

"Ini adalah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 38-40)

Ini adalah hari keputusan, bukan hari pengajuan alasan, dan telah Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu semuanya. Jika kamu mempunyai rencana, laksanakanlah rencanamu itu; dan jika kamu mempunyai kekuasaan untuk bertindak sesuatu, maka lakukanlah! Pada hari itu sudah tidak ada rencana dan tipu daya serta kekuasaan. Semuanya diam membisu, merasakan penderitaan yang pedih,

"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

* * *

Setelah selesai menampilkan pemandangan yang berupa penghinaan terhadap orang-orang yang berdosa, maka ayat berikutnya menampilkan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي ظُلُلٍ وَعِيُونَ ۚ وَفَوَكَهَ مَا يَشْتَهُونَ ۚ كَلُوا وَأَوْ
شَرُّوا هُنَيْئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۚ
وَلَيْلٌ يَوْمِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam)

yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 41-45)

Orang-orang yang bertakwa berada di dalam naungan yang teduh. Naungan yang sebenarnya, bukan naungan yang memiliki tiga cabang yang tidak melindungi dan tidak menolak nyala api neraka. Mereka berada di sekitar mata air-mata air, bukan di dalam asap yang mencekik kerongkongan dan menimbulkan kehausan yang panas,

"...serta (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini..." (al-Mursalaat: 42)

Lebih dari kenikmatan indrawi itu, mereka mendapatkan penghormatan tinggi yang dapat dilihat dan didengar oleh semuanya,

"...Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik...." (al-Mursalaat: 43-44)

Wahai, betapa halus dan lembutnya penghormatan dari Yang Mahatinggi lagi Mahaagung ini!

"...Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 45)

Kecelakaan ini sebagai kebalikan dari kenikmatan dan penghormatan yang disebutkan sebelumnya!

* * *

Di sini ditampilkan sepintas sobekan kehidupan dunia yang dilipat dalam konteks. Tiba-tiba kita berada di bumi sekali lagi, dan tiba-tiba pelecehan dan penghinaan sedang dihadapkan kepada orang-orang yang berdosa,

كَلُوا وَتَمَنَّوْا قَلِيلًا إِنَّكُمْ تَجْرُمُونَ ۚ وَلَيْلٌ يَوْمِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۚ
"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 46-47)

Demikianlah kehidupan dunia dan akhirat dicampur dalam dua alinea yang berurutan, dan di dalam dua pemandangan yang ditampilkan, seakan-akan keduanya datang dalam waktu yang ber-

samaan, padahal antara keduanya dipisahkan oleh waktu yang amat panjang. Ketika pembicaraan ditujukan kepada orang-orang *muttaqin* di akhirat, tiba-tiba ia diarahkan kepada orang-orang yang berdosa di dunia, seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Saksikanlah perbedaan antara kedua keadaan itu. Makan dan bersenang-senanglah kamu sebentar di dunia ini, karena nanti kamu akan terhalang untuk mendapatkannya dan akan disiksa dalam waktu yang panjang di akhirat!"

"...Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!"

* * *

Kemudian ditunjukkan keheranan terhadap kaum yang diseru dan diajak kepada petunjuk, tetapi mereka tidak mau,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا تِرْكَعُوتُمْ ۖ وَإِن كُنْتُمْ لَمَكْذِبِينَ ۖ

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah!', niscaya mereka tidak mau ruku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalaat: 48-49)

Padahal mereka dapat melihat, dan diperingatkan oleh pemberi peringatan ini.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

"Maka, kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an ini mereka akan beriman?" (al-Mursalaat: 50)

Orang yang tidak beriman kepada perkataan (Al-Qur'an) yang menggoncangkan gunung-gunung ini, tidak akan beriman kepada perkataan apa pun selainnya untuk selamanya. Sikap inilah yang sebenarnya akan membawa kepada kesengsaraan, kecelakaan, tempat kembali yang penuh derita, dan kecelakaan besar yang telah disediakan bagi orang yang celaka dan sengsara.

* * *

Surah ini sendiri—dengan bangunan kalimat-kalimatnya, nuansa musikalnya, pemandangan-pemandangannya yang keras, dan sengatannya yang tajam—merupakan ekspedisi yang membuat hati tidak berhenti dan eksistensi manusia tidak bisa diam.

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an dan memberinya kekuatan seperti ini! ۞